

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu atau rangkaian peristiwa yang merugikan karena mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dapat disebabkan baik oleh faktor alam (bencana alam) dan/atau faktor non-alam (bencana non-alam) maupun faktor manusia (bencana sosial). Bencana alam sendiri merupakan tipe bencana yang diakibatkan oleh suatu atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, yaitu angin topan, banjir, kekeringan, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami. Dengan begitu, Indonesia, apakah dapat dikatakan sebagai negara bencana (alam)?



Gambar 1.1 Indikator *World Risk Index*
Sumber: Hilft (2023)

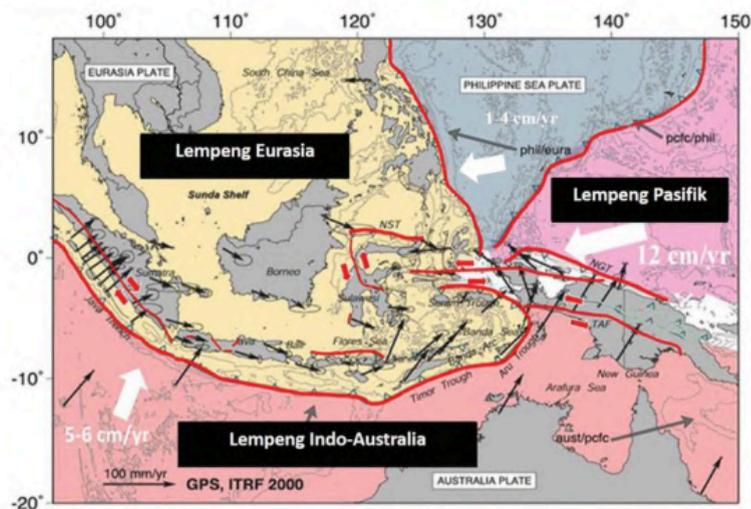
Gambar 1.2 Peringkat *World Risk Index*
Sumber: Hilft (2023)

Menurut World Risk Report 2023, Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia (Hilft, 2023). Gambar 1.1 menunjukkan indikator *World Risk Index* (WRI) dimana indikator tertinggi memiliki rentang nilai 12.89-100.00 serta warna yang paling gelap. Gambar 1.2 menunjukkan peringkat WRI Indonesia yang masuk dalam indikator tertinggi, dengan nilai 43.50, hanya 3.36 poin di bawah Filipina yang menempati peringkat pertama.



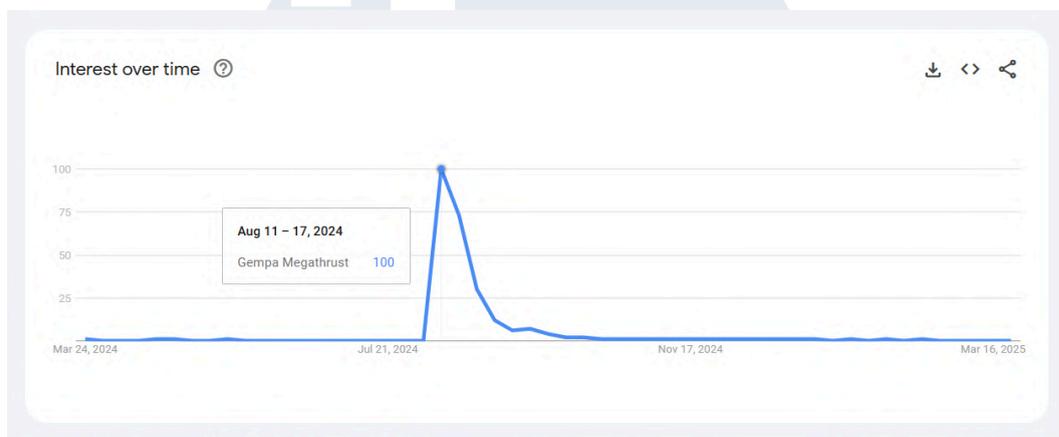
Gambar 1.3 Peta Cincin/Lingkar Api Pasifik (*Ring of Fire*)
 Sumber: National Geographic (2025)

Indonesia memiliki risiko bencana alam yang tinggi karena terletak pada Cincin/Lingkar Api Pasifik / Sirkum Pasifik yang dikenal dengan *Ring of Fire*. Menurut Survei Geologi Amerika Serikat (USGS), *Ring of Fire* merupakan area pertemuan antara Lempeng Pasifik dengan lempeng-lempeng tektonik di sekitarnya, yang mengelilingi Samudera Pasifik. *Ring of Fire* merupakan zona yang paling aktif secara seismik dan vulkanik di dunia karena meliputi serangkaian gunung berapi bawah laut yang terbentuk melalui proses subduksi yang terjadi karena pergeseran lempeng tektonik (Wibawana, 2022).

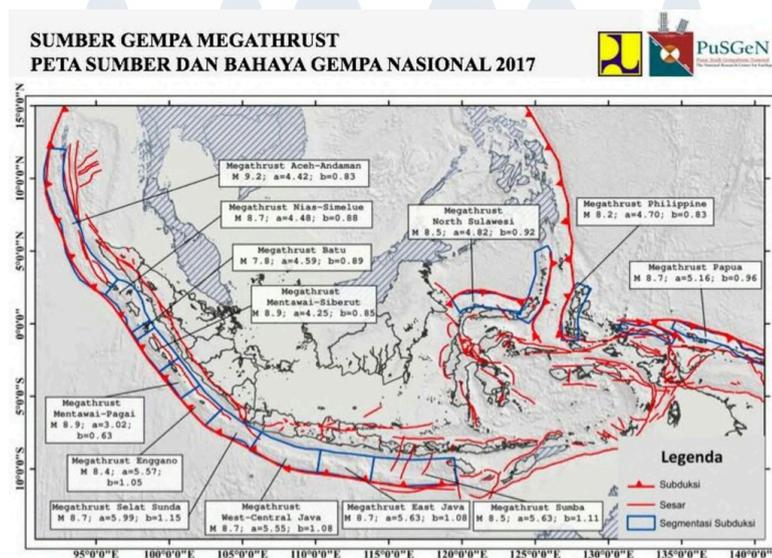


Gambar 1.4 Peta Lempeng Tektonik Indonesia
 Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2025)

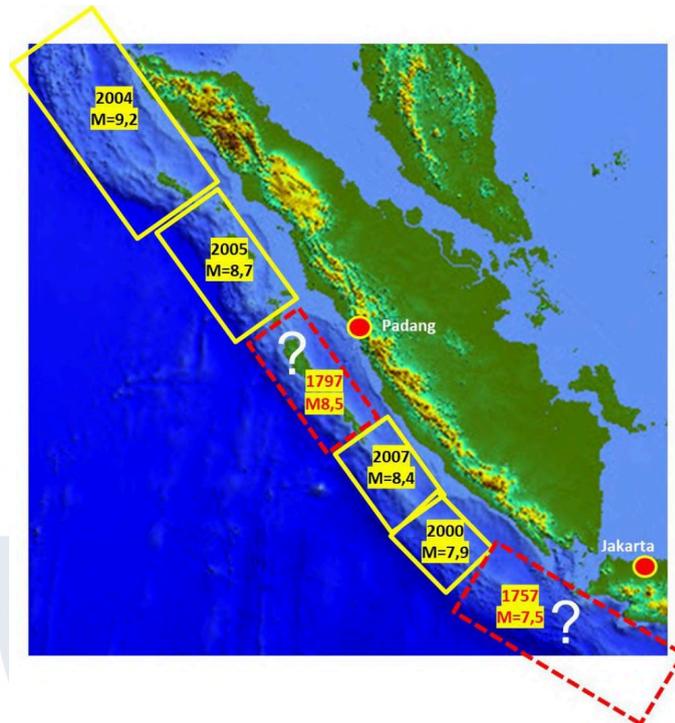
Indonesia terletak diantara tiga lempeng yang paling aktif di dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia. Menurut Harijoko et al. (2021), masing-masing lempeng tersebut bergerak saling mendekat maupun menjauh ke/dari satu sama lain dengan kecepatan yang berbeda-beda. Ketika terjadi pertemuan, lempeng tektonik saling bergesek, mengeluarkan energi yang mampu mengakibatkan getaran yang dikenal dengan gempa bumi (Nurfajrina, 2023). Dan gempa bumi yang berasal dari zona subduksi atau zona pertemuan antar lempeng disebut dengan gempa megathrust (Wibawana, 2024).



Gambar 1.5 *Interest* terhadap Gempa Megathrust
Sumber: Google Trends (2025)



Gambar 1.6 Peta Gempa Megathrust Indonesia
Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2025)



Gambar 1.7 Peta *Seismic Gap* Selat Sunda dan Mentawai-Siberut

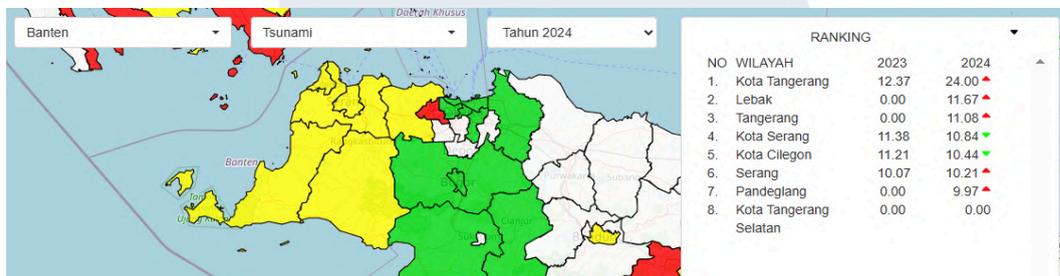
Sumber: Instagram @daryonobmkg (2024)

Pada 2024, Indonesia sempat digemparkan dengan isu gempa megathrust. Gambar 1.6 menunjukkan peta sumber gempa megathrust di Indonesia. Sementara Gambar 1.7 menunjukkan peta *seismic gap*, atau zona kekosongan gempa besar, dengan usia lebih dari 200 tahun pada Selat Sunda dan Mentawai-Siberut. Menurut Kepala Pusat Gempabumi dan Tsunami BMKG, Daryono, *seismic gap* yang tinggi harus diwaspadai karena dapat melepaskan energi yang signifikan (Ramdhani, 2024) dan dapat mengakibatkan tsunami.

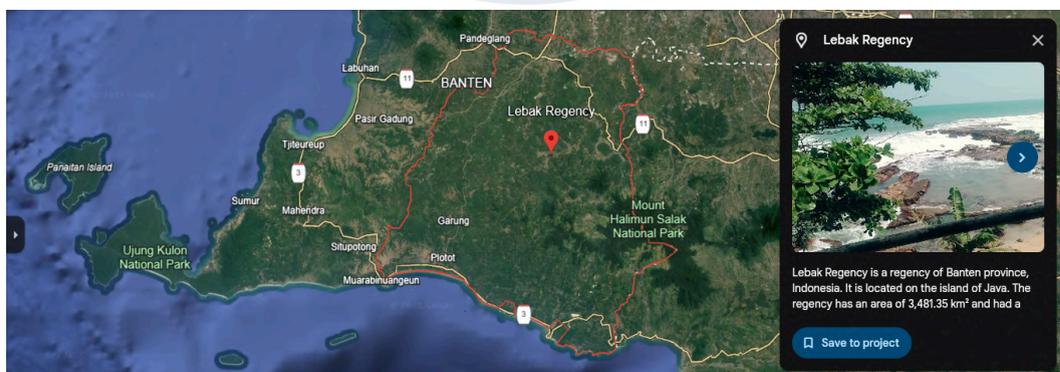
Tsunami sendiri berasal dari bahasa Jepang, yaitu “tsu” dan “nami”. Dimana “tsu” berarti lautan, dan “nami” berarti gelombang ombak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, tsunami merupakan serangkaian gelombang ombak laut yang besar dan tinggi yang terjadi karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.



Gambar 1.8 Peta Selat Sunda
Sumber: Google Earth (2025)



Gambar 1.9 Indeks Risiko Tsunami Banten Tahun 2024
Sumber: inaRISK (2025)



Gambar 1.10 Peta Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
Sumber: Google Earth (2025)

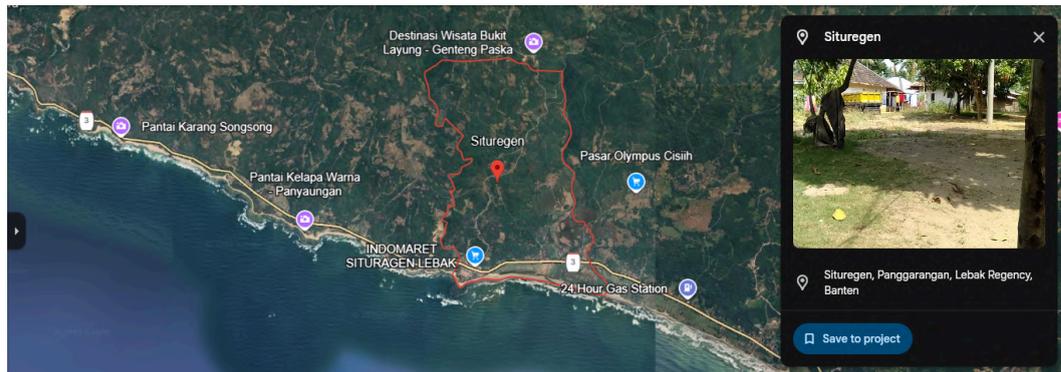
Kabupaten Lebak yang terletak di Provinsi Banten memiliki risiko bencana tsunami yang tinggi. Dimana Provinsi Banten sendiri memiliki risiko bencana tsunami paling tinggi karena terletak paling dekat dengan Selat Sunda. Dan menurut inaRISK (2025), Kabupaten Lebak menempati peringkat kedua daerah dengan risiko bencana tsunami tertinggi di Banten pada tahun 2024. Terutama Lebak Selatan yang terletak persis di atas Pantai Selatan Pulau Jawa.

Sayangnya, hingga saat ini, hanya 1 Desa di Lebak yang telah ditetapkan sebagai *Tsunami Ready Community* melalui *Tsunami Ready Recognition Program* Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO (IOC-UNESCO), yaitu Desa Panggarangan, binaan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS sendiri merupakan suatu organisasi nirlaba berbasis masyarakat yang bergerak di bidang mitigasi kebencanaan di Lebak Selatan. Dimana mitigasi, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, yang dilakukan salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.



Gambar 1.11 12 Indikator *Tsunami Ready*
Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Akan tetapi, hingga saat ini, GMLS masih berusaha untuk memenuhi 12 Indikator *Tsunami Ready* di daerah Lebak Selatan. Salah satunya melalui indikator ke-6, yaitu “*outreach and public awareness and education resources are available and distributed*”, yang artinya sumber daya penjangkauan, kesadaran publik, dan pendidikan tersedia dan didistribusikan. Adapun, menurut salah satu konten BMKG di Wordpress, sumber daya pendidikan atau edukasi tersebut dapat berupa poster, leaflet, brosur, buku, video, dan lain-lain yang didistribusikan kepada masyarakat.



Gambar 1.12 Peta Desa Sitiregen, Kecamatan Panggarangan
Sumber: Google Earth (2025)

Desa Sitiregen yang terletak di Kecamatan Panggarangan menjadi salah satu daerah dengan risiko bencana tsunami tertinggi di Lebak Selatan. Gambar 1.11 menunjukkan peta Desa Sitiregen yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah Selatan. Berdasarkan Google Earth, batas Selatan Desa Sitiregen terletak hanya kurang lebih 100 meter dari garis pantai.

Untuk mitigasi bencana tsunami di Desa Sitiregen, diperlukan edukasi kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Karena Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak merupakan bagian dari kelompok rentan bersama bayi, balita, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sebagai kelompok rentan yang menjadi prioritas ketika evakuasi, anak-anak di Desa Sitiregen perlu mengetahui dan di-edukasi mengenai evakuasi bencana tsunami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), evakuasi sendiri merupakan suatu kegiatan memindahkan masyarakat dari daerah-daerah yang berbahaya ke daerah yang aman. Salah satu panduan evakuasi yang menjadi skema mitigasi bencana tsunami Selatan Jawa adalah skema 20-20-20. Yaitu, apabila masyarakat merasakan getaran selama 20 detik, terdapat potensi tsunami terjadi dalam 20 menit, sehingga masyarakat harus mengevakuasi diri ke tempat yang lebih tinggi, dengan ketinggian minimal 20 meter (Sumartiningtyas, 2020).

Setelah observasi, ditemukan bahwa kebutuhan anak-anak Desa Situregen adalah “suatu media edukasi untuk mempelajari bencana tsunami, yang melibatkan menyanyi dan menari, dan dapat diakses menggunakan media sosial”, seperti video musik. Menurut Moller (2011), video musik merupakan suatu film pendek yang memadukan lagu dan citraan yang diproduksi, baik dengan tujuan artistik maupun promosi. Video musik sebagai media edukasi mitigasi bencana merupakan suatu film pendek yang memadukan lagu yang menyenangkan dan gambaran yang jelas mengenai mitigasi bencana, yang dapat disaksikan secara berulang, untuk merangsang fokus anak-anak, baik dari aspek audio maupun visual, untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menjadi semangat masyarakat dalam mitigasi bencana.

Dengan menggunakan lagu sebagai media audio untuk edukasi atau menghafal suatu materi pembelajaran, para pelajar akan merasa bahwa proses pembelajaran lebih menyenangkan serta materi pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami (Ilmi et al., 2021). Lagu sendiri, menurut KBBI, merupakan nyanyian atau ragam suara yang berirama. Sementara, musik merupakan suatu ilmu atau seni dalam menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Sehingga, semua lagu adalah musik, tetapi tidak semua musik adalah lagu, dan tidak ada lagu tanpa musik.

Menurut Turino dan Budiyanto (2021), musik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: mengembangkan musikalitas dan imajinasi secara luas; mengembangkan rasa kemanusiaan, toleransi, dan menghargai perbedaan, serta; mengembangkan karakter/kepribadian manusia secara utuh, sehingga cocok dijadikan sebagai media komunikasi bencana atau edukasi mitigasi bencana. Sehingga, musik dilengkapi dengan video musik sebagai suatu media edukasi mitigasi bencana diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, melainkan juga menjadi alat humanis yang dapat membentuk sikap dan perilaku masyarakat, yang dalam karya ini, khususnya anak-anak di Situregen.

Salah satu sumber daya atau media edukasi mitigasi bencana gempa bumi yang digunakan oleh BMKG adalah lagu/jingle “Kalau Ada Gempa”. Dimana, jingle merupakan lagu yang berfungsi untuk memperkenalkan suatu produk kepada pihak eksternal (Riandi & Aditia, 2022). Menurut Sayekti et al. (2022) dalam “Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Anak Penyandang Disabilitas”, lirik dari jingle “Kalau Ada Gempa” dibuat oleh NAIF, sementara jingle tersebut dinyanyikan menggunakan nada dari lagu “Dua Mata Saya” ciptaan Pak Kasur, serta dipopulerkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Lirik dari jingle tersebut berbunyi, “Kalau ada gempa, lindungi kepala. Kalau ada gempa, masuk kolong meja. Kalau ada gempa, hindarilah kaca. Kalau ada gempa, lari ke lapangan terbuka”.

Pada kesempatan kali ini, penulis memilih untuk membuat media edukasi mitigasi bencana tsunami untuk anak-anak di Situregen berupa video musik dari lagu original, yang juga diperkenalkan melalui versi jingle-nya. Dengan lagu yang berjudul, “Sang Ombak Raksasa”, dan versi jingle-nya yang berjudul “Evakuasi: 20-20-20” (Sang Ombak Raksasa). Penulis memilih untuk membuat video musik untuk merangsang fokus anak-anak baik dari aspek audio maupun visual, dengan menggabungkan lagu (audio), rekaman (visual), serta (teks) lirik lagu. Dengan aspek visual yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami gambar-gambar nyata berkaitan dengan bencana tsunami, seperti rambu bencana tsunami, peta jalur evakuasi, sampai gerakan berlindung di bawah meja, yang diintegrasikan dengan konsep cerita serta dilengkapi dengan gerakan agar lebih menarik serta tidak membosankan.

Penulis memproduksi karya “Sang Ombak Raksasa” sebagai bagian dari *project* Eve Act Notes. Dimana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) melalui Eve Act Notes, menciptakan media edukasi mitigasi bencana yang praktis dan menyenangkan melalui musik. Dengan, karya “Sang Ombak Raksasa” sebagai debutnya. Harapannya, karya ini dapat menjadi suatu media edukasi mitigasi bencana tsunami yang efektif, terutama untuk anak-anak di Situregen.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah sebagai bagian dari *project* Eve Act Notes untuk menciptakan media edukasi mitigasi bencana yang praktis dan menyenangkan melalui musik. Khususnya untuk karya “Sang Ombak Raksasa” adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak-anak di Situregen mengenai bencana tsunami serta skema evakuasi bencana tsunami, 20-20-20.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk menambah referensi karya, serta membagikan pengetahuan dan pengalaman yang nyata mengenai edukasi mitigasi bencana melalui musik, termasuk pembuatan video musik, lagu, dan jingle-nya.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah menjadi suatu media edukasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan mengenai skema evakuasi bencana tsunami, 20-20-20.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia mengenai risiko bencana alam di Indonesia serta mengajak setiap orang untuk beraksi, dan tidak tinggal dalam menghadapi potensi bencana di Indonesia.